

Endang Lestari, Membongkar Rutinitas Perkakas Makanan

MUNGKIN gelas punya rasa bosan memainkan perannya sebagai wadah untuk minum. Mungkin sendok jenuh mengerjakan tugas hariannya sebagai perantara makanan dari piring ke mulut. Juga mangkuk, mungkin merasa lelah menjadi tempat persinggahan sup atau sayur sebelum masuk ke perut manusia.

Kejenuhan gelas, sendok, atau mangkuk agaknya juga dialami manusia dalam rutinitas kesehariannya. Kejenuhan demi kejenuhan ini yang ingin dibongkar Endang Lestari dalam pameran tunggal keramik berjudul "Deformity of Routine Things", di Via Via Café, Jalan Prawirotaman Nomor 30, tanggal 29 November hingga 27 Desember 2004.

Ketika melangkahkan kaki masuk ke kafe, mungkin kita tidak terlalu *ngeh* dengan adanya benda-benda yang dipamerkan di dinding kafe, serta di meja-meja makan. Inilah sebuah pembongkaran konsep pameran. Benda yang dipamerkan tidak harus selalu tampil menonjol, tetapi juga dapat menyatu dengan ruang.

Kalau cangkir bosan melakukakan rutinitas hariannya, ia bisa berubah bentuk dan fungsi menjadi penghias dinding. Bukan hanya bentuk dan letak cangkir yang berubah, tetapi juga cara pandang atas cangkir itu sendiri mesti mengalami perubahan. Jika tidak, cangkir-cangkir yang disajikan Endang Lestari, yang akrab dipanggil Tari, hanya menjadi sesuatu yang kehilangan makna-

nya.

Cangkir yang lain diletakkan Tari secara menumpuk. Tumpukan cangkir ini sekilas mirip dengan tumpukan cangkir di bak cuci. Lebih dalam, cangkir ini membiarkan dirinya menjadi tangga untuk mencapai keinginan yang lebih tinggi lagi.

Kita tentu tidak biasa mendapat sajian piring yang terbelah dua atau piring retak. Piring yang tidak seperti piring biasanya ini bukanlah piring yang sudah tidak digunakan lagi. Piring terbelah dan piring retak ini adalah bagian tak terpisahkan dari tujuh piring lainnya, sehingga membentuk sebuah kisah.

Kalau kita berangkat dari piring yang terbelah atau piring yang retak menuju sebuah

piring utuh, tampaklah langkah maju menuju kesempurnaan, keinginan untuk meraih yang lebih baik dari yang ada saat ini.

Sedangkan mangkuk ingin mempunyai peran lain, yakni sebagai wadah untuk menaruh anak kunci. Anak kunci bukanlah makanan yang biasa ditempatkan di mangkuk. Anak kunci adalah simbol untuk membuka dunia lebih luas lagi, yang mungkin menyimpan lebih banyak masalah.

Begitu pula dengan tiga sendok, yang ingin menjadi penari dengan anggota badannya. Sendok yang biasa untuk makan ini ingin memberikan dirinya sebagai penghibur bagi para penonton seperti layaknya penari di atas panggung.

"Aku ingin membongkar rutinitas hidup sehari-hari lewat karya-karya ini, dengan menghadirkan bentuk dan fungsi yang berbeda dari yang biasa diberikan untuk benda-benda ini," komentar Tari.

Perkakas makan dipilih Tari sebagai respons atas ruang kafe. Perkakas makan ini bisa jadi adalah representasi dari kehidupan manusia yang sering terjebak pada sesuatu yang monoton, sehingga menjadi kehilangan makna terdalam.

Mungkin, ada baiknya jika sekali waktu kita menjadi piring yang pecah dalam sebuah kesatuan, atau ambil bagian dalam tumpukan cangkir, untuk membuat sebuah perubahan dalam masyarakat yang kompleks. (Yo6)



Rutinitas — Kebiasaan membuat sebuah rutinitas. Ada saatnya, seseorang jenuh atas rutinitas dan mencoba mencari pemaknaan baru dibalik rutinitas tersebut. Lewat pameran keramik berjudul "Deformity of Routine Things", Endang Lestari ingin menyajikan sesuatu yang baru dari benda-benda yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari.